

Kajian Literatur Pengembangan Pariwisata Bahari di Pulau Tunda, Banten dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Triana Rosalina Dewi*, Emenina Tarigan, Gratia Wirata Laksmi, Nurbaeti, Myrza Rahmanita

Institut Pariwisata Trisakti

*trianadewi@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 29 Februari 2024

Accepted: 25 Februari 2025

Published: 14 Maret 2025

Keywords:

marine tourism, ontology, epistemology, axiology.

Abstract

This study aims to explore the potential for marine tourism development on Tunda Island by identifying the challenges faced, and providing sustainability-based solutions through ontology, epistemology, and axiology approaches. The research method used is an in-depth literature study, by analyzing various theories and concepts related to marine tourism development, and linking them to real conditions on Tunda Island. The main findings of this study indicate that marine tourism on Tunda Island faces major challenges in the form of environmental damage, limited infrastructure, and socio-economic inequality. The proposed solutions include strengthening the role of local communities in tourism management, implementing ecotourism, and integrating local and scientific knowledge into tourism destination management policies. The contribution of this study is to provide a more comprehensive understanding of the relationship between theory and practice in sustainable marine tourism development, and provide policy recommendations to ensure long-term benefits for local communities. In conclusion, marine tourism development on Tunda Island can run well if sustainability-based approaches and local community empowerment are implemented effectively, ensuring a balance between social, economic, and environmental aspects.

Kata Kunci:

pariwisata bahari, ontologi, epistemologi, aksiologi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan solusi berbasis keberlanjutan melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mendalam, dengan menganalisis berbagai teori dan konsep terkait pengembangan pariwisata bahari, serta menghubungkannya dengan kondisi nyata di Pulau Tunda. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata bahari di Pulau Tunda menghadapi tantangan utama berupa kerusakan lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Solusi yang diusulkan termasuk penguatan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, penerapan ekowisata, serta pengintegrasian pengetahuan lokal dan ilmiah dalam kebijakan pengelolaan destinasi wisata. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teori dan praktik dalam pengembangan pariwisata bahari yang berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Kesimpulannya, pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda dapat berjalan dengan baik apabila pendekatan yang berbasis pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal diterapkan secara efektif, memastikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai yang lebih panjang dari 95.000 km, memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, baik dalam hal sumber daya hayati maupun non-hayati. Laut Indonesia kaya akan berbagai bentuk kehidupan bawah laut yang menakjubkan, seperti terumbu karang, ikan tropis, serta berbagai spesies laut lainnya (Nikawanti & Aca, 2022). Tidak hanya itu, sektor kelautan Indonesia juga menyimpan potensi sumber daya alam yang penting seperti gas dan minyak bumi, yang merupakan kontribusi besar bagi perekonomian negara (Tais et al., 2024). Pulau-pulau yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki berbagai keunikan dan potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata bahari, yang kini semakin berkembang dengan pesat (Larasati & Aminun, 2023). Pulau Tunda, yang terletak di Laut Jawa bagian utara Teluk Banten, adalah salah satu destinasi pariwisata bahari yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata bahari Pulau Tunda perlu dilakukan dengan memperhatikan pengelolaan yang berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, pemerintah, serta sektor pariwisata.

Pulau Tunda memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi dalam mendukung kegiatan pariwisata bahari, seperti pantai yang indah, terumbu karang yang menawan, dan perairan yang cocok untuk kegiatan snorkeling, diving, serta wisata berlayar (Legowo et al., 2019). Keindahan alam ini, selain memberikan pengalaman yang memikat bagi para wisatawan, juga menjadi daya tarik utama untuk mendatangkan kunjungan wisata (Syahrial et al., 2020). Selain potensi alam, Pulau Tunda juga memiliki kekayaan budaya yang khas, seperti

tradisi nelayan yang sudah turun temurun, kesenian lokal, serta kuliner tradisional yang bisa menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman autentik (Prameswara & Suryawan, 2019). Namun, meskipun memiliki berbagai potensi, pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan permasalahan infrastruktur yang masih terbatas (Anzani et al., 2023). Tantangan ini, apabila tidak diatasi dengan baik, bisa berdampak negatif pada kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat setempat (Setyahandani et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda melalui tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami lebih dalam mengenai eksistensi potensi pariwisata bahari di pulau tersebut, bagaimana cara pengembangan yang tepat dilakukan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan tersebut. Ontologi akan membahas tentang hakikat atau eksistensi dari potensi pariwisata bahari di Pulau Tunda, yaitu dengan mengidentifikasi elemen-elemen alam dan budaya yang mendukung sektor pariwisata. Epistemologi akan fokus pada metodologi yang digunakan dalam mengembangkan potensi tersebut, yakni bagaimana para pengambil kebijakan, praktisi, dan masyarakat lokal memanfaatkan pengetahuan dan teknologi untuk mengelola dan mempromosikan pariwisata bahari dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Aksiologi, di sisi lain, akan membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan pariwisata bahari ini, seperti manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat dihasilkan, serta sejauh mana

pengembangan ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Salah satu manfaat dari pengembangan pariwisata bahari adalah peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan mengembangkan sektor ini secara optimal, Pulau Tunda berpotensi menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama bagi nelayan yang selama ini mengandalkan hasil laut sebagai mata pencaharian utama (Prameswara & Suryawan, 2019). Pariwisata juga dapat membuka peluang lapangan kerja baru dalam sektor akomodasi, transportasi, restoran, dan berbagai layanan lainnya (Umam, 2019). Selain itu, sektor pariwisata yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan kualitas infrastruktur di daerah tersebut, seperti transportasi, fasilitas umum, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata (Allyreza & Winangsih, 2023). Di sisi lain, pengembangan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak ekosistem laut, seperti terumbu karang yang sangat rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor keberlanjutan lingkungan dalam setiap kebijakan yang diambil (Legowo et al., 2019).

Penting untuk diingat bahwa meskipun pariwisata bahari memiliki potensi besar, dampak negatif dari pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak alam dan mengancam keberlanjutan ekosistem laut (Setyahandani et al., 2021). Sebagai contoh, pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan, pembuangan sampah sembarangan, serta kegiatan wisata yang tidak mengedepankan prinsip konservasi dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut lainnya (Umam et al., 2022). Oleh karena itu,

pengelolaan pariwisata bahari di Pulau Tunda harus memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian alam dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal (Allyreza & Winangsih, 2023). Dalam hal ini, diperlukan kebijakan yang jelas dan tepat dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk dalam hal pengawasan terhadap kegiatan pariwisata, konservasi alam, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Riska et al., 2020).

Selain tantangan dalam pengelolaan lingkungan, salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda adalah terbatasnya infrastruktur yang ada. Aksesibilitas menuju pulau ini masih terbatas, sehingga potensi wisata yang dimilikinya belum dapat diakses secara optimal oleh wisatawan. Meskipun demikian, perkembangan infrastruktur pariwisata seperti akomodasi, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya sudah mulai menunjukkan kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatkan kualitas infrastruktur ini akan sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan pariwisata dan mempermudah akses bagi wisatawan. Namun, perlu diingat bahwa pembangunan infrastruktur harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar tidak merusak keindahan alam dan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai potensi, tantangan, serta peluang dalam pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan yang berfokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan.

Dengan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan kelestarian alam serta kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi model atau referensi bagi daerah lain yang memiliki potensi pariwisata bahari serupa, sehingga pengembangan pariwisata di Indonesia dapat lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Pariwisata Bahari

Pengembangan pariwisata bahari merupakan sektor yang semakin mendapat perhatian di Indonesia, yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, salah satu destinasi potensial yang sedang dikembangkan adalah sektor pariwisata bahari yang memiliki keindahan alam yang mendukung kegiatan seperti pantai, terumbu karang, dan potensi wisata bahari lainnya (AL-Qamari, 2024). Pengembangan pariwisata bahari di Indonesia menghadapi tantangan besar, mulai dari masalah pengelolaan lingkungan, keterbatasan infrastruktur, hingga dampak sosial dan budaya, kajian ini menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk memahami berbagai aspek dalam pengembangan pariwisata bahari di Indonesia (Aji 2023).

Ontologi Pengembangan Pariwisata Bahari

Ontologi dalam pengembangan pariwisata bahari membahas tentang hakikat atau eksistensi potensi alam dan budaya yang mendasari pariwisata bahari di daerah tersebut. Sebagai wilayah yang kaya akan keindahan alam, destinasi wisata bahari menawarkan berbagai daya tarik seperti pantai yang indah, terumbu karang, dan perairan yang cocok untuk

kegiatan snorkeling, diving, serta wisata berlayar (Pramartha, 2020). Potensi alam tersebut menjadi sumber daya utama yang dapat mendatangkan wisatawan, yang akan membawa dampak positif terhadap perekonomian lokal. Selain itu, daerah tersebut juga memiliki keanekaragaman budaya yang mendalam, seperti tradisi nelayan dan kuliner khas yang memiliki nilai tambah bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya lokal yang autentik (Sari & Kagungan, 2016). Pengelolaan yang baik terhadap kekayaan alam dan budaya ini merupakan elemen penting yang akan menentukan keberlanjutan pariwisata bahari di wilayah tersebut.

Epistemologi Pengembangan Pariwisata Bahari

Epistemologi berfokus pada metode dan pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan potensi pariwisata bahari. Dalam pengembangan pariwisata bahari, epistemologi mencakup bagaimana masyarakat lokal, pengambil kebijakan, dan sektor swasta menggunakan pengetahuan untuk merancang, mengelola, dan mempromosikan sektor pariwisata dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pengelolaan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam serta kegiatan pariwisata (Sayogi & Demartoto, 2018). Pendekatan yang lebih berbasis pada teknologi dan riset pasar juga menjadi kunci dalam memastikan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas (Manggo & Zulfikar, 2024). Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk promosi digital, pemantauan kondisi ekosistem laut, dan memperkenalkan budaya lokal kepada dunia luar (Erwin et al., 2024). Pengetahuan yang tepat

tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan juga sangat penting dalam merancang kebijakan yang mendukung konservasi, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, dan pelestarian ekosistem laut (Hidayat et al., 2024).

Aksiologi Pengembangan Pariwisata Bahari

Aksiologi berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan pariwisata bahari, termasuk manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat diperoleh yang dapat dihasilkan dari pengembangan pariwisata bahari adalah peningkatan perekonomian masyarakat lokal (Aji, 2023). Pariwisata dapat membuka peluang kerja baru dalam sektor akomodasi, restoran, transportasi, serta layanan wisata lainnya yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan kualitas infrastruktur di daerah tersebut, seperti transportasi, fasilitas publik, dan sarana pendukung lainnya (Hidayat, 2024). Pengembangan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa sektor pariwisata tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang stabil dalam jangka panjang bagi masyarakat lokal, namun perlu diingat bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan ekologis dan sosial (Sulistiyadi et al., 2021). Salah satu nilai penting dalam aksiologi pengembangan pariwisata bahari adalah keberlanjutan lingkungan, dimana potensi pariwisata bahari harus diimbangi dengan upaya untuk melindungi dan melestarikan alam, khususnya terumbu karang dan ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Allokendek et al., 2024).

Pengelolaan Keberlanjutan dan Infrastruktur

Pengembangan pariwisata bahari juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan infrastruktur dan lingkungan, karena banyak destinasi yang masih terbatas dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur pariwisata, yang menghambat perkembangan sektor pariwisata secara optimal (Lobo et al., 2024). Meskipun ada peningkatan dalam pembangunan fasilitas, pengembangan infrastruktur harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif terhadap alam dan budaya lokal (Martini et al., 2024). Selain itu, pengelolaan lingkungan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak keanekaragaman hayati dan ekosistem laut yang ada (Lasaiba et al., 2022). Pembangunan yang ramah lingkungan dan pengelolaan sampah yang efektif harus menjadi prioritas agar kerusakan terhadap terumbu karang dan fauna laut dapat diminimalkan (Saputra, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata bahari harus memperhatikan prinsip keberlanjutan yang menyelaraskan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Allokendek et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami perkembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda, Banten, dengan fokus pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai literatur terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata bahari, serta untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun gambaran umum mengenai kondisi pariwisata bahari, tetapi juga untuk mengkaji dimensi teoritis yang dapat memandu

kebijakan dan strategi pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan di masa depan.

Langkah pertama dalam penelitian ini pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk mengkaji topik ini secara lebih mendalam. Ontologi akan membahas hakikat atau eksistensi potensi pariwisata bahari, epistemologi akan membahas pengetahuan dan metodologi yang digunakan untuk pengembangan sektor ini, sedangkan aksiologi akan berfokus pada nilai-nilai yang dapat dihasilkan dari pengembangan tersebut, seperti manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Setelah topik ditentukan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data literatur, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik yang telah dipilih. Literatur yang dikumpulkan meliputi penelitian terdahulu yang dapat memberikan wawasan tentang pengelolaan dan pengembangan pariwisata bahari, terutama yang berfokus pada konsep-konsep keberlanjutan dalam sektor ini. Proses pengumpulan literatur ini juga melibatkan pencarian sumber-sumber terbaru yang mencakup penelitian terkait konservasi alam, pengelolaan pariwisata, serta pengalaman pengembangan pariwisata bahari di berbagai daerah yang memiliki karakteristik serupa dengan Pulau Tunda. Dengan demikian, data yang diperoleh akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Setelah literatur dikumpulkan, analisis literatur dilakukan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting dan menghubungkan berbagai teori serta konsep yang ada dalam literatur tersebut dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh Pulau Tunda. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai pendekatan dalam pengelolaan pariwisata bahari dapat diterapkan di Pulau Tunda, serta bagaimana teori-teori terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi

dapat memberikan wawasan baru bagi para pengambil kebijakan dan pelaku industri pariwisata. Dalam analisis ini, peneliti juga mengevaluasi bagaimana literatur yang ada dapat memberikan solusi untuk tantangan yang ada, seperti kerusakan lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang muncul akibat pengembangan pariwisata.

Pada tahap akhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi pariwisata bahari di Pulau Tunda, tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya, serta solusi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan sektor pariwisata bahari di pulau tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang berfokus pada pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini, melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teori dan praktik dalam pengembangan pariwisata bahari, dan memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal di Pulau Tunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Pengembangan Pariwisata Bahari Pada Pulau Tunda

Penelitian oleh (Harma, 2019) menunjukkan pengembangan pariwisata bahari dalam tinjauan ontologi menekankan pemahaman tentang interaksi antara manusia dan lingkungan laut, serta dampaknya terhadap destinasi wisata dan masyarakat lokal. Pramarttha (2020) menjelaskan ontologi pariwisata bahari mencakup entitas seperti ruang

laut, objek wisata, dan pengalaman wisatawan, serta hubungan subjektif antara pelancong dan objek wisata. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2015) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berbicara tentang lokasi fisik, tetapi juga tentang pembentukan makna budaya dan sosial yang mendalam melalui pengalaman wisata. Selain itu, penelitian oleh Hamzah et al. (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata bahari bergantung pada keberadaan dan ekosistem laut yang harus dihargai dan dilestarikan, bukan sekadar sebagai objek wisata.

Sari & Kagungan (2016) menunjukkan bahwa ontologi pariwisata bahari juga menggarisbawahi peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata pesisir. Penelitian oleh Dewanti et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir berperan sebagai pencipta identitas budaya mereka, bukan hanya sebagai penerima manfaat pariwisata. Sugiarti (2015) menjelaskan bahwa Interaksi antara wisatawan dan komunitas lokal membentuk makna sosial dan budaya yang saling mempengaruhi. Pengembangan pariwisata bahari yang dilakukan Suprianto & Saputra (2023) harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan kesejahteraan sosial agar dampak ekonomi yang dihasilkan tidak merusak aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa temuan penting mengenai pengembangan pariwisata bahari dalam tinjauan ontologi yang dapat diterapkan pada Pulau Tunda yaitu pentingnya memahami interaksi antara manusia dan lingkungan laut sebagai bagian dari ontologi pariwisata bahari: (1) Interaksi manusia dan lingkungan laut Pulau Tunda yaitu hubungan antara manusia dan alam laut, yang berperan dalam membentuk bagaimana pariwisata bahari

berkembang, dalam hal ini, manusia tidak hanya sekadar mengunjungi tempat wisata, tetapi juga berinteraksi dengan alam laut secara lebih dalam; (2) Ontologi pariwisata bahari Pulau Tunda yang mengacu pada pemahaman atau pengertian dasar tentang pariwisata bahari yang berhubungan dengan cara kita memandang pariwisata bahari secara menyeluruh, termasuk aspek fisik dan pengalaman subjektif; (2) Pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda tidak hanya fokus pada objek wisata atau ruang fisik seperti pantai atau laut, tetapi juga pada pengalaman wisatawan yang lebih dalam yang artinya, pariwisata tidak hanya tentang tempat yang dikunjungi, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut memberi makna bagi wisatawan; (3) Pengalaman wisatawan yang membentuk makna subjektif yaitu wisatawan tidak hanya datang untuk melihat atau mengunjungi tempat, tetapi mereka juga membangun makna pribadi atau emosional dari pengalaman tersebut, misalnya, mereka bisa merasakan kedamaian, kekaguman, atau bahkan rasa keterhubungan dengan alam; (4) Pengelolaan pariwisata bahari yang mengintegrasikan alam, dalam hal ini pengelolaan pariwisata di Pulau Tunda harus menciptakan pengalaman yang mendalam, di mana wisatawan merasa terhubung dengan alam dan budaya lokal, bukan sekadar datang untuk berlibur tetapi menciptakan pengalaman yang menyatu dengan alam, seperti memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan hubungan emosional dengan laut atau belajar tentang budaya lokal.

Kemudian, dalam tinjauan ontologi yang dapat diterapkan pada Pulau Tunda tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata bahari adalah sebagai berikut: (1) Keberlanjutan pariwisata bahari merupakan prinsip untuk memastikan bahwa pariwisata tidak merusak lingkungan alam, khususnya

ekosistem laut, agar pariwisata bahari bisa berjalan dalam jangka panjang, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan sektor pariwisata dan pelestarian alam; (2) Ekosistem laut di Pulau Tunda harus dihargai dan dilindungi, karena ekosistem ini sangat penting untuk kelangsungan hidup berbagai spesies laut yang ada yang berarti menghormati dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang ada di laut; (3) Dalam pengembangan pariwisata di Pulau Tunda, konservasi atau pelestarian ekosistem laut harus menjadi prioritas utama yang berarti bahwa setiap aktivitas pengembangan pariwisata harus direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan dampak terhadap ekosistem laut, untuk mencegah kerusakan yang bisa merugikan keanekaragaman hayati laut; (4) Pulau Tunda memiliki potensi besar dalam hal keanekaragaman hayati laut, yang bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan meliputi berbagai spesies laut yang indah dan unik, yang tentunya menarik bagi para wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam laut. Namun, potensi ini harus dijaga dengan hati-hati agar tetap lestari; (5) Pengelolaan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang bijaksana untuk memastikan sumber daya alam laut tetap lestari yang artinya, pengelolaan ini harus mengutamakan perlindungan lingkungan, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem laut; (6) Pengelolaan pariwisata bahari di Pulau Tunda harus berbasis pada keberlanjutan ekosistem laut, yang melibatkan upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor pariwisata, harus bekerja sama untuk menjaga ekosistem laut tetap sehat dan tidak rusak.

Selanjutnya dalam tinjauan ontologi yang dapat diterapkan pada masyarakat pesisir Pulau Tunda harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan pariwisata untuk menciptakan pengalaman yang otentik dan berkelanjutan sebagai berikut: (1) Masyarakat yang tinggal di pesisir Pulau Tunda memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata, karena mereka bukan hanya sebagai pengamat atau penerima dampak, tetapi juga sebagai pelaku utama yang harus dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan. Ini termasuk dalam merencanakan, mengelola, dan mengimplementasikan kegiatan pariwisata; (2) Melibatkan masyarakat lokal secara aktif akan membantu menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan yang berarti pengalaman yang benar-benar mencerminkan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Tunda, yang akan berbeda dari pengalaman pariwisata yang bersifat massal atau seragam; (3) Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal memiliki dampak yang besar dalam membentuk makna sosial dan budaya yang langsung dengan masyarakat lokal akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kehidupan mereka; (4) Pengelolaan pariwisata di Pulau Tunda harus sensitif terhadap perubahan yang mungkin terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan pariwisata yang mencakup perubahan dalam pola kehidupan, tradisi, atau bahkan hubungan sosial antar warga, agar dampak negatif yang mungkin timbul dari pariwisata bisa diminimalkan; (5) Salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata adalah menjaga keseimbangan antara melestarikan budaya lokal dan memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata yang harus memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak nilai-

nilai budaya yang ada, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal.

Epistemologi Pengembangan Pariwisata Bahari Pada Pulau Tunda

Penelitian Aji (2023). tentang epistemologi dalam pengembangan pariwisata bahari memberikan wawasan yang sangat penting mengenai bagaimana pengetahuan, baik dari perspektif lokal, ilmiah, maupun pengalaman individu, berperan dalam membentuk kebijakan, pengelolaan, dan praktik pariwisata bahari itu sendiri. Penelitian oleh Rakhmawati et al. (2020) mengungkapkan bagaimana pengetahuan wisatawan, yang terbentuk dari pengalaman dan informasi yang diterima, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan destinasi bahari. Hal ini dikaitkan dengan penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Babu et al. (2015) yang menekankan pentingnya penggabungan pengetahuan tradisional lokal dengan ilmu pengetahuan modern dalam mengelola pariwisata bahari yang berkelanjutan. Amelia & Susanti (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang sering kali terabaikan dalam pengelolaan pariwisata terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keseimbangan antara konservasi alam dan keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata. Penelitian Sayogi & Demartoto (2018) menggarisbawahi pentingnya memperhitungkan pengetahuan lokal dalam merancang kebijakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan lokal. Hal serupa diungkapkan oleh Manggo & Zulfikar (2024) yang menghubungkan epistemologi dengan praktek ekowisata bahari, di mana pengetahuan wisatawan mengenai keberlanjutan berperan dalam membentuk perilaku mereka selama berkunjung, yang pada gilirannya

mempengaruhi pengelolaan ekosistem laut yang rapuh.

Kemudian penelitian oleh Hidayat et al. (2024) menyarankan bahwa pengetahuan yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata bahari sering kali dipengaruhi oleh epistemologi yang berbeda-beda, baik dari perspektif ilmiah, pemerintah, maupun masyarakat lokal pada cara destinasi pariwisata dikembangkan dan dikelola, serta bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam merancang pengalaman wisata. Penelitian oleh Allokendek et al. (2024) memperlihatkan bagaimana proses produksi pengetahuan tentang pariwisata bahari dapat mempengaruhi kebijakan yang dibuat, baik dalam skala lokal maupun global. Sementara itu, Saputra (2024) menyarankan bahwa negara-negara kepulauan seperti yang ada di Pasifik dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka untuk menciptakan model pengelolaan pariwisata yang lebih holistik dan berkelanjutan. (Lobo et al., 2024) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dihasilkan melalui praktik pariwisata bahari sering kali terkait erat dengan kekuasaan yang ada dalam pengambilan keputusan, yang sering kali menyebabkan ketimpangan antara pemangku kepentingan, khususnya antara masyarakat lokal dan pengelola pariwisata.

Berdasarkan analisis literatur yang dikumpulkan, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dihubungkan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh Pulau Tunda dalam pengembangan pariwisata bahari bagian dari epistemology yaitu sebagai berikut: (1) Pengetahuan lokal memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara konservasi alam dan manfaat ekonomi, Pulau Tunda yang kaya dengan budaya dan tradisi lokal, dapat memanfaatkan pengetahuan masyarakat setempat untuk merancang kebijakan pariwisata yang tidak hanya mementingkan aspek ekonomi tetapi juga

melestarikan keanekaragaman hayati laut dan ekosistem pesisir yang ada, sehingga pengetahuan masyarakat setempat tentang ekosistem laut dan cara menjaga keberlanjutannya dapat dijadikan panduan dalam pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan; (2) Penggabungan antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern sangat penting dalam pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan, Pulau Tunda dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional masyarakat nelayan tentang musim penangkapan ikan dan pola migrasi hewan laut untuk menjaga keberlanjutan ekosistem, selain itu, pengetahuan ilmiah yang diperoleh dari riset dan teknologi baru dapat meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya alam Pulau Tunda; (3) Pengetahuan wisatawan tentang keberlanjutan dan konservasi dapat mempengaruhi perilaku mereka selama berkunjung, Pulau Tunda dapat mengembangkan program edukasi bagi wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian ekosistem laut dan pengelolaan yang ramah lingkungan yang tidak hanya akan menguntungkan bagi keberlanjutan pariwisata, tetapi juga membantu menjaga kelestarian alam Pulau Tunda; (4) Penting untuk memastikan di Pulau Tunda bahwa suara masyarakat lokal didengar dalam setiap keputusan terkait pengelolaan pariwisata, agar tidak terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai budaya dan kebutuhan sosial mereka, sehingga pemerintah dan pihak swasta yang terlibat dalam pariwisata bahari di Pulau Tunda harus lebih inklusif dan melibatkan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan; (5) Pulau Tunda, sebagai bagian dari kepulauan di Indonesia, dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah untuk menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang tidak hanya

mempertimbangkan faktor ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Tinjauan epistemologi yang dapat diterapkan pada masyarakat pesisir Pulau Tunda sangat penting untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang otentik dan berkelanjutan. Berdasarkan perspektif epistemologi, berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk melibatkan masyarakat pesisir secara aktif: (1) Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Pulau Tunda mengenai ekosistem laut, musim ikan, pola migrasi hewan laut, serta adat dan budaya setempat harus dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pariwisata melalui pengalaman dan tradisi mereka berfungsi sebagai sumber daya yang sangat penting; (2) Pengelolaan pariwisata di Pulau Tunda harus memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan melalui forum diskusi, musyawarah, atau bentuk konsultasi lainnya, di mana suara mereka dalam merancang kebijakan dan mengelola destinasi wisata didengar dan dihargai dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata, maka akan tercipta rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap keberlanjutan dan kelestarian alam dan budaya mereka; (3) Masyarakat pesisir Pulau Tunda dapat memainkan peran penting dalam memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian laut dan keanekaragaman hayati yang dikembangkan bersama dengan masyarakat dapat membantu wisatawan memahami cara-cara yang benar untuk berinteraksi dengan lingkungan tanpa merusaknya, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman wisata yang lebih bertanggung jawab; (4) Masyarakat pesisir Pulau Tunda memiliki tradisi dan pengetahuan yang erat kaitannya dengan cara mereka berinteraksi dengan laut dan

alam sekitar yang dapat diwujudkan dalam bentuk acara budaya, festival lokal, atau ritual yang menghubungkan wisatawan dengan kehidupan tradisional setempat; (5) Masyarakat pesisir Pulau Tunda memiliki pengetahuan yang telah diwariskan turun-temurun mengenai cara mengelola sumber daya laut dengan bijaksana adalah kunci dalam mengelola ekosistem laut secara berkelanjutan, seperti sistem pengelolaan musim ikan atau pengelolaan terumbu karang, dapat digunakan untuk menciptakan model pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi yang akan datang.

Aksiologi Pengembangan Pariwisata Bahari Pada Pulau Tunda

Penelitian Aji (2023) mengenai aksiologi dalam pengembangan pariwisata bahari membahas nilai-nilai yang terkandung dalam pariwisata, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pengelolaan, kebijakan, dan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. Allokendek et al. (2024) melakukan pendekatan aksiologi yang penting adalah bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat sosial dan budaya, yang sejalan dengan penelitian oleh (Sulistiyadi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa aksiologi dalam pengembangan pariwisata bahari melibatkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya serta sosial masyarakat lokal. Penelitian oleh (Hidayat, 2024) lebih menekankan pada bagaimana pengalaman wisatawan yang terhubung dengan ekosistem laut tidak hanya memberi nilai ekonomi tetapi juga mengarah pada penghargaan terhadap nilai alam. Aji (2023) menambahkan bahwa dalam aksiologi pariwisata bahari, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menciptakan

hubungan timbal balik yang menguntungkan, di mana nilai-nilai budaya lokal dihormati dan dilestarikan. Penelitian lainnya oleh Suprianto & Saputra (2023). menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terbentuk melalui pengalaman wisata dapat membentuk persepsi wisatawan terhadap kelestarian alam dan memperkuat motivasi untuk mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Martini et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam aksiologi pariwisata bahari, nilai-nilai keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, pariwisata bahari diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, tanpa merusak keseimbangan sosial atau ekonomi mereka. Lasaiba et al. (2022) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat menjadi aktor utama dalam menciptakan dan menjaga nilai-nilai budaya mereka sendiri, bukan sekadar penerima manfaat pasif dari pariwisata. Legowo et al. (2019). menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Saputra (2024) menambahkan bahwa untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, pariwisata bahari harus memastikan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya tetap terjaga, dan dampak ekonomi tidak mengorbankan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan analisis literatur yang telah dikumpulkan, beberapa temuan penting mengenai aksiologi dalam pengembangan pariwisata bahari yang sangat relevan dengan kondisi nyata di Pulau Tunda adalah sebagai berikut: (1) Pada Pulau Tunda dapat diterapkan dengan merancang kebijakan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada

pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga pada pelestarian budaya tradisional masyarakat pesisir yaitu pengintegrasian budaya lokal dalam aktivitas pariwisata, seperti ritual adat, kuliner khas, atau kerajinan tangan, dapat menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menghargai budaya lokal; (2) Aksiologi pariwisata bahari di Pulau Tunda dapat menekankan nilai keberlanjutan dan pelestarian alam sebagai bagian integral dari pengalaman wisata yang dapat dicapai melalui kegiatan seperti snorkeling, diving, atau ekowisata yang mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut; (3) Partisipasi masyarakat lokal di Pulau Tunda dalam merancang kebijakan pariwisata sangat penting agar mereka dapat menjadi aktor utama dalam proses ini yang mengakomodasi perspektif dan pengetahuan lokal dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata akan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, serta tidak merusak keseimbangan sosial atau budaya mereka; (4) Masyarakat lokal di Pulau Tunda diintegrasikan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengelola kegiatan berbasis budaya yang memungkinkan mereka berbagi pengetahuan dan tradisi dengan wisatawan, dengan meningkatkan interaksi ini, masyarakat lokal tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga dapat melestarikan tradisi dan budaya mereka yang sangat penting bagi identitas mereka; (5) Penting di Pulau Tunda, untuk memastikan bahwa masyarakat pesisir memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperkenalkan budaya mereka secara lebih luas kepada wisatawan, sambil melibatkan mereka dalam keputusan terkait pengelolaan destinasi, dengan cara ini, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga

memperkuat ikatan sosial dan budaya yang ada di Pulau Tunda.

Evaluasi Literatur Memberikan Solusi untuk tantangan yang ada

Berdasarkan literatur yang ada, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Pulau Tunda dalam pengembangan pariwisata bahari, khususnya terkait dengan kerusakan lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang muncul akibat pengembangan pariwisata. Pertama, terkait dengan kerusakan lingkungan, penelitian oleh Saputra (2024) menekankan pentingnya memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan dalam pariwisata bahari. Solusi yang dapat diterapkan di Pulau Tunda adalah dengan mengintegrasikan pengalaman wisatawan yang berbasis pada edukasi lingkungan, seperti program ekowisata dan konservasi laut yang melibatkan wisatawan dalam upaya pelestarian terumbu karang, mangrove, dan ekosistem laut lainnya. Selain itu, pengelolaan pariwisata yang berbasis pada pengetahuan ilmiah dan lokal, sebagaimana disarankan oleh Nurhasanah et al. (2017), dapat membantu menjaga keberlanjutan alam dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam melestarikan ekosistem laut yang rapuh. Masyarakat lokal bisa dilibatkan dalam upaya konservasi, seperti menjaga kebersihan pantai dan melestarikan spesies laut yang terancam punah, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka sendiri.

Kedua, mengenai keterbatasan infrastruktur, penelitian Lasdianti et al. (2022) menunjukkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini termasuk pengembangan sarana transportasi yang

tidak merusak lingkungan, seperti penggunaan kapal ramah lingkungan dan penerapan sistem pengelolaan sampah yang efisien. Pembangunan infrastruktur juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan implementasinya, agar tidak terjadi ketimpangan dalam manfaat yang diterima oleh masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pongsitanan et al. (2021). Selain itu, untuk mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi, pendekatan aksiologi yang diusulkan oleh Moerwanto & Junoasmono (2017) dapat diterapkan dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata. Dengan memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan mereka peran penting dalam merancang dan mengelola destinasi wisata, pariwisata bahari dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata. Program-program pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal mengenai keterampilan pengelolaan pariwisata serta pembangunan produk wisata berbasis budaya lokal juga dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi yang timbul akibat pengembangan pariwisata yang tidak adil.

Sehingga, literatur yang ada memberikan dasar bagi solusi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata bahari. Dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah dan lokal, serta memfokuskan pada pelestarian budaya dan ekosistem, Pulau Tunda dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya dan menciptakan pariwisata yang memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda memiliki potensi yang besar, namun juga dihadapkan pada

berbagai tantangan, seperti kerusakan lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Berdasarkan hasil analisis literatur, pengelolaan yang berbasis pada pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana teori dan praktik dalam pariwisata bahari dapat saling terkait dan diterapkan secara efektif. Solusi yang diusulkan, seperti penguatan peran masyarakat lokal, pelestarian ekosistem, dan integrasi pengetahuan lokal dan ilmiah, diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan ini.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan kebijakan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, serta memperkenalkan konsep ekowisata dan keberlanjutan, diharapkan sektor pariwisata bahari di Pulau Tunda dapat berkembang secara lebih seimbang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan pariwisata bahari yang lebih berkelanjutan dan dapat dijadikan referensi dalam merancang kebijakan dan praktik pengembangan pariwisata di Pulau Tunda maupun daerah lainnya.

Pengelola Pulau Tunda disarankan untuk mengembangkan program ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata serta memperbaiki infrastruktur dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Wisatawan diharapkan lebih sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta mengikuti regulasi yang ditetapkan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan masyarakat setempat. Pemerintah daerah Provinsi Banten perlu memperkuat kebijakan yang mendukung

pengelolaan pariwisata berkelanjutan, menyediakan fasilitas untuk pemberdayaan masyarakat lokal, dan mendorong kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan komunitas. Pendekatan berbasis ekosistem dan keberlanjutan harus menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K. B. (2023). Telaah Basis Filosofis Ekowisata: Dari Ontologi, Epistemologi Hingga Aksiologi. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 5(2), 127-154. DOI:10.22146/gamajts.v5i2.95068
- Allokendek, M. L., Rondonuwu, D. M., & Sela, R. E. (2024). Kajian Awal Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kawasan Pesisir Perkotaan Manado. *Journal of Marine Research*, 13(4), 690-700. DOI: <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i4.40128>
- AL Qamari, Y., Gadu, P., & Sriwi, A. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 1031-1040. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3158>
- Allyreza, R., & Winangsih, R. (2023). Peluang dan Intervensi Pengembangan Desa Wisata Potensi Wisata Bahari di Kabupaten Serang. *Jurnal Sawala Administrasi Negara*, 11(2), 170-181. DOI: <https://doi.org/10.30656/sawala.v11i2.6576>
- Amelia, A. D., & Susanti, E. D. (2024). Peran Komunitas Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Lumbung Stroberi. *Jurnal Publicuho*, 7(2), 874-883. DOI: <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.443>
- Anzani, L., Lestari, D. A., Ahmad, K. K., Putri, K. A., Rahardjo, C., & Apriansyah, M. R. (2023). Penanaman Mangrove di Pulau Tunda Provinsi Banten Untuk Pengembangan Potensi Berkelanjutan. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 383-388. DOI: <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1025>
- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 34-42. DOI: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85444>
- Dewanti, T. T., Harsen, F., Apsari, N. C., Raharjo, S. T., Humaedi, S., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). Jaga Pesisir Kita: Pengelolaan Potensi Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Pangempang, Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 43-52. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.49831>
- Erwin, E., Cindrakasih, R. R., Sari, A., & Hita. (2024). *Pemasaran Digital (Teori dan Implementasi)*. Cirebon: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hamzah, A., Muchlis, N. F. F., & Rohma, I. Y. (2024). Event Concept Planning Based on Marine Tourism in Mallasoro Village, Jeneponto Regency. *Media Wisata*, 22(2), 353-370. DOI:10.36276/mws.v22i2.763

- Harma, U. (2019). Wisata Dendang Melayu Sebagai Salah Satu Potensi Wisata Bahari di Kota Batam. *Dialekta Publik*, 4(1), 1-6. DOI: <https://doi.org/10.33884/dialektikapublik.v4i1.1357>
- Hidayat, M. R. R. (2024). Potensi Pariwisata Sebagai Lokomotif Perekonomian di Kabupaten Demak. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*, 11(1), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.33701/jekp.v11i1.4623>
- Hidayat, S. K., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Untuk Masa Depan. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 104-117. DOI:10.61132/manuhara.v2i2.723
- Kurniawan, A., Siahaan, D. O., & Wibisono, A. (2013). Sistem Promosi Pariwisata Menggunakan Ontologi. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(1), 6-11.
- Larasati, S. E., & Aminun, N. F. (2023). Analisis Ekowisata di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat: Daya Dukung dan Evaluasi Wisatawan dari Situs TripAdvisor. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 115-134. <https://doi.org/10.22146/jnp.91876>
- Lasaiba, M. A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat. *Jendela Pengetahuan*, 15(2), 85-92. DOI: <https://doi.org/10.30598/jp15iss2pp85-92>
- Lasdianti, S. G., Salahudin, S., & Saiman. (2022). Studi Pembangunan Infrastruktur Pariwisata (Tourism Infrastructure Development Study). *Jurnal Kawistara*, 12(3), 341-353. DOI:10.22146/kawistara.65838
- Legowo, M. S., Taofiqurohman, A., Pamungkas, W., & Subiyanto. (2019). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Di Pulau Tunda Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 73-80
- Lobo, F. N., Liwun, E. H., & Amsikan, G. (2024). Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisplin*, 8(7), 376-384.
- Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)*, 3(2), 67-78. DOI: <https://doi.org/10.26593/jh.v3i2.2735.%25p>
- Nurhasanah, I. S., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*, 19(2), 117-128. DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Pongsitanan, B., Rante, H., & Siregar, T. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur Pada Wisata Alam Negeri di Atas Awan Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal ELIPS: Ekonomi, Lingkungan, Infrastruktur, Pengembangan Wilayah dan Sosial Budaya*, 4(1), 36-41. DOI: <https://doi.org/10.31957/jurnalelips.v4i1.1608>
- Pramartha, C. (2020). Pengembangan Ontologi Tujuan Wisata Bali Dengan Pendekatan Kulkul Knowledge Framework. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 3(2), 77-89.

-
- | | |
|--|---|
| <p>DOI:10.31598/sintechjournal.v3i2.592</p> <p>Prameswara, B., & Suryawan, I. B. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pulau Tunda, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. <i>Jurnal Destinasi Pariwisata</i>, 7(1), 180-187. DOI: https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i01.p27</p> <p>Manggo, J. W. J., & Zulfiar, A. (2024). Analisis Sistem Informasi Pariwisata Dalam Media Website di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Teluk Wondama. <i>Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau</i>, 4(1), 46-58. DOI: https://doi.org/10.33701/jtpm.v4i1.4016</p> <p>Martini, S., Martha, N., & Djunaedi. (2024). Potensi Pengembangan Kawasan Jatinegara Sebagai Daerah Wisata Berbasis Sejarah & Cagar Budaya. <i>Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah</i>, 6(1), 34-57.</p> <p>Nikawanti, G., & Aca, R. (2022). <i>Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia</i>. <i>Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime</i>, 2(2), 113-122. DOI: https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603</p> <p>Rakhmawati, S., Budiasih., Kustantinah, L., & Koranti, K. (2020). Kepuasan Wisata Bahari di Indonesia: Determinan dan Dampaknya Pada Intensitas Rekomendasi Wisata dengan Keselamatan Perjalanan Sebagai Pemoderasi. <i>Jurnal ALTASIA</i>, 2(2), 186-198.</p> <p>Riska, Ramadani, F., & Purwasih, R. (2020). Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pantai Apparalang di Bulukumba. <i>SENSISTEK</i>, 3(1), 87-91.</p> | <p>DOI:10.62012/sensistek.v3i1.13247</p> <p>Saputra, I. P. D.A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. <i>AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora</i>, 4(2), 207-217. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4613</p> <p>Sari, Y., & Kagungan, D. (2016). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Kelembagaan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. <i>Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan</i>, 14(1), 88-104. DOI:10.21009/econosains.0141.07</p> <p>Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari. (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai. Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). <i>Journal of Development and Social Change</i>, 1(1), 9-17. DOI: https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20728</p> <p>Setyahandani, N. E., Yulianda, F., & Yulianto, G. (2021). Potensi Sumber Daya dan Daya Dukung Wisata Bahari Pulau Tunda, Kabupaten Serang, Banten. <i>Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis</i>, 13(1), 71-80. DOI: https://doi.org/10.29244/jitkt.v13i1.34699</p> <p>Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). <i>Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan</i>. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.</p> <p>Suprianto., & Saputra, T. S. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Sumbawa (Studi Pada Obyek Wisata Pantai Prajak Kabupaten Sumbawa).</p> |
|--|---|
-

- Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 20-29. DOI: <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i1.1150>
- Syahrial, S., Saleky, D., & As, A. P. (2020). Ekologi Perairan Pulau Tunda Serang Banten: Keadaan Umum Hutan Mangrove. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(1), 53. DOI:10.46252/jsai-fpik-unipa.2020.Vol.4.No.1.103
- Tais, M. S. A., Dyota, D., Shebahi, F. I. W. E., Yulianti, D., & Sari, D. S. (2024). Potensi Minyak Bumi Indonesia di Laut Timor dalam Rangka Pencarian Sumber Energi Alternatif. *Indonesian Perspective*, 9(1), 70-87. DOI: <https://doi.org/10.14710/ip.v9i1.63707>
- Umam, C., Yuslistyari, E. I., & Suharna, N. (2022). Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Jelajah Kampung Pulau Tunda. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1516>
- Umam, C. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Tunda. *Jurnal Lingkungan Dan Sumberdaya Alam (JURNALIS)*, 2(1), 13-22.. DOI: <https://doi.org/10.47080/jls.v2i1.528>